

Kesesuaian Sistem *Grading* Kambing Kaligesing Dengan Kriteria Mutu Bibit Kambing Peranakan Ettawah

Imam Sanusi

Konsentrasi Studi Peternakan, Sekolah Tinggi Pertanian Kutai Timur
Jl. Soekano Hatta No. 01 Sangatta Kutai Timur
Email: imam.sanusi82@gmail.com

ABSTRACT

Ettawa grade (PE) is one potentially huge local goat to be developed in Indonesia. Goat that has been developed in one society is kaligesing goat. Kaligesing goat widely traded as breeds. In practice, the determination of kaligesing goat are based on grade. Goat grade determine the selling price. But in its developed, grading system was never refers to breeding standard goat, which is ISO 7352:2008. The need to attempt to compare the grading criteria with goat breed standard so it can be used as reference for farmers to achieve high production in quality and quantity. So, the objectives was determine the suitability criteria for grading at farm lever with standard breed of ettawa grade (ISO 7352:2008). Comparison between the quantitative criteria grading system of kaligesing goat with goat breed quality criteria based on ISO 7352:2008 indicates that kaligesing goat with grade A and B are above the criteria set ISO 7352:2008. However, kaligesing goat with grade C, for some criteria under ISO 7352:2008, especially in the age group >1-2 year and over 2 year. Thus, grade A and B of kaligesing goat based on breeder categorized as breed based on ISO 7352:2008. However, grade C of kaligesing goat was not included goat breed categorized on ISO 7352:2008, so they can be traded as goat and cattle can be freely bought and sold outside the region.

Keywords: *Kaligesing goat, Grading system, ettawa grade breed*

ABSTRAK

Kambing peranakan ettawa (PE) merupakan salah satu kambing lokal yang berpotensi besar untuk dikembangkan di Indonesia. Kambing PE yang banyak dikembangkan adalah kambing kaligesing. Kambing kaligesing banyak diperdagangkan sebagai bibit. Pada prakteknya, penentuan bibit kambing kaligesing menggunakan sistem grading. Permasalahannya adalah sistem grading tersebut tidak mengacu pada standar bibit kambing PE berdasarkan SNI 7352:2008. Perlunya usaha penyesuaian sistem grading yang berlaku di tingkat peternak dengan standar bibit kambing PE sehingga dapat dijadikan acuan bagi peternak untuk mencapai produksi yang tinggi secara kualitas maupun kuantitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian sistem grading di tingkat peternak dengan standar bibit kambing PE (SNI 7352:2008). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kambing kaligesing dengan grade A dan B berada di atas standar bibit kambing PE. Sedangkan kambing kaligesing grade C berada di bawah standar bibit kambing PE terutama pada kelompok umur >1-2 tahun dan >2 tahun. Dengan demikian, kambing kaligesing grade A dan B termasuk dalam kategori bibit sedangkan kambing kaligesing grade C tidak termasuk dalam kategori bibit sehingga dapat diperjual belikan sebagai kambing potong. Kambing kaligesing grade C dapat diperjual belikan secara bebas ke luar daerah.

Kata kunci: Kambing kaligesing, Sistem grading, Bibit kambing peranakan ettawa

1 Pendahuluan

Kambing peranakan etawa (PE) merupakan salah satu kambing lokal yang berpotensi besar untuk dikembangkan di Indonesia. Keunggulan kambing PE diantaranya : (1) ukuran tubuh yang kecil memerlukan investasi awal yang lebih kecil, tingkat kerugian yang rendah akibat kematian dan kehilangan ternak, serta kebutuhan nutrisi yang lebih sedikit; (2) kemampuannya dalam memilih pakan yang bergizi lebih selektif dan menerima hijauan berserat kasar tinggi sehingga lebih bertahan di daerah-daerah yang relatif marginal; (3) sebagai penghasil susu yang memiliki kelebihan dibandingkan susu sapi karena memiliki butiran lemak lebih kecil dan homogen sehingga lebih mudah dicerna tubuh (Sutama dan Budiarsana, 2009), selain itu 40% pasien yang sensitif terhadap protein susu sapi toleran terhadap protein susu kambing (Brenneman, 1978; Zeman, 1982); (4) merupakan ternak fertile dengan generasi interval pendek sehingga dalam waktu 2 tahun mampu beranak hingga tiga kali dengan jumlah kelahiran kembar.

Keunggulan kambing PE didukung dengan peluang bisnis yang ada di Indonesia, yaitu (1) permintaan daging yang terus meningkat dengan kontribusi daging kambing sebesar 5% dari total konsumsi daging nasional, di samping itu konsumsi daging masyarakat Indonesia yang baru mencapai 5,13 kg/kapita/tahun dari ketentuan pola pangan harapan sebesar 10,1 kg/kapita/tahun sehingga harus mengimpor daging kambing (475,5-829,6 ton/tahun); (2) kondisi agroklimat dan sumber daya lahan cukup tinggi; (3) tersedianya sumber daya ternak kambing yang adaptif dengan kondisi lingkungan Indonesia yang panas; (4) serta permintaan pasar regional yang tinggi, diantaranya adalah Malaysia, Brunei, dan Timur Tengah (khususnya Arab Saudi) terutama pemenuhan kebutuhan ternak korban, sekitar 3 juta ekor/tahun (Sutama dan Budiarsana, 2009).

Potensi dan peluang kambing PE yang tinggi membuat perkembangannya menjadi pesat, salah satunya adalah galur kaligesing. Kambing kaligesing banyak diperdagangkan sebagai bibit. Pada prakteknya, penentuan bibit kambing kaligesing menggunakan sistem grading. Grade kambing menentukan harga jualnya. Semakin tinggi grade, semakin mahal harga jualnya (Kambingetawa, 2011). Grade kambing kaligesing diurut dari yang terbaik sampai terendah, yaitu grade A, B, C, dan D (Sarwono, 2011). Permasalahannya adalah sistem grading tersebut tidak mengacu pada standar bibit kambing PE berdasarkan SNI 7352:2008. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kesesuaian sistem grading di tingkat peternak dengan standar bibit kambing PE (SNI 7352:2008). Penelitian ini penting dilakukan sebagai usaha penyesuaian sistem grading yang berlaku di tingkat peternak dengan standar bibit kambing PE sehingga dapat dijadikan acuan bagi peternak untuk mencapai produksi yang tinggi secara kualitas maupun kuantitas.

2 Metode

2.1 Lokasi dan Waktu

Penelitian dilaksanakan di Desa Tlogoguwo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah selama dua bulan, mulai Mei sampai dengan Juli 2012

2.2 Prosedur Penelitian

Kesesuaian sistem grading kambing kaligesing dengan standar bibit kambing PE berdasarkan SNI 7352:2008 diukur melalui beberapa parameter kuantitatif, yaitu : tinggi pundak, bobot badan, panjang badan, lingkar dada, panjang telinga, panjang bulu rewos. Pengukuran dilakukan pada kambing betina kelompok umur 0,5-1 tahun, >1-2 tahun, dan >2 tahun. Cara pengukuran parameter-parameter di atas berdasarkan SNI 7352:2008 (BSN, 2008), yaitu :

- a. **Panjang pundak.** Jarak tertinggi pundak sampai alas kaki, diukur menggunakan tokgat ukur (caliper) dengan posisi tongkat ukur berdiri tegak tepat di belakang siku kaki depan yang dinyatakan dalam satuan cm.
- b. **Bobot badan.** Bobot badan diukur menggunakan timbangan yang telah ditera dengan tingkat ketelitian 100 g dan dinyatakan dalam satuan kg.
- c. **Panjang badan.** Jarak garis lurus dari tepi tulang ujung sendi bahu (*processus spinosus* dari *vertebrae thoracalis* tertinggi) sampai benjolan tulang tapis (*os. ischium*) diukur dengan menggunakan pita ukur dalam satuan cm.
- d. **Lingkar dada.** Diukur melingkar rongga dada melalui *os. scapula* dan melalui gumba tertinggi menggunakan pita ukur dalam satuan cm.
- e. **Panjang telinga.** Jarak antara pangkal sampai ke ujung telinga menggunakan alat ukur yang sudah ditera sesuai standar dalam satuan cm.

2.3 Analisis Data

Perbandingan hasil pengukuran sistem grading dengan SNI 7352:2008 akan dianalisis secara statistik menggunakan **uji t-student** (pengujian hipotesis sampel kecil). Tahapan-tahapan uji t-student sebagai berikut :

- a. Merumuskan hipotesis nol dan hipotesis alternatif (H_0 dan H_1)
- b. Menentukan taraf nyata (1% atau 5%) serta mengetahui titik kritis berdasarkan pada tabel t-student
- c. Menentukan uji statistik dengan menggunakan rumus uji-t
- d. Menentukan daerah keputusan yaitu daerah yang menerima H_0 dan yang menolak H_0
- e. Mengambil keputusan untuk menolak atau menerima dengan membandingkan nilai kritis taraf nyata dengan nilai uji-t

3 Hasil Dan Pembahasan

3.1 Keadaan Umum Peternakan Kambing kaligesing

Kambing kaligesing yang diamati sistem pengelompokannya (*grading*) terdapat di Desa Tlogoguwo Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Kabupaten Purworejo terletak pada posisi $109^{\circ} 47'28''$ – $110^{\circ} 8'20''$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 32'$ – $7^{\circ} 54'$ Lintang Selatan. Secara topografis merupakan wilayah beriklim tropis basah dengan suhu antara 19°C – 28°C , sedangkan kelembaban udara antara 70% - 90% dan curah hujan tertinggi pada bulan Desember 311 mm dan bulan Maret 289 mm (Pemkab Purworejo 2012). Kaligesing merupakan dataran tinggi bagian dari perbukitan Menoreh. Kaligesing berbatasan dengan Kecamatan Loano di sebelah utara, Kecamatan Bagelen di sebelah selatan, Kecamatan Purworejo di sebelah barat, dan Kabupaten Kulon Progo (Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)(Budiarto, 2006).

Desa Tlogoguwo merupakan salah satu desa di Kaligesing yang menjadi sentra produksi kambing kaligesing. Desa lainnya yang juga menjadi sentra produksi kambing kaligesing adalah Donorejo, Pandanrejo, dan Kaligono. Populasi kambing kaligesing tertinggi terdapat di Tlogoguwo sebanyak 8.539 ekor, Donorejo sebanyak 7.263 ekor, Pandanrejo 5321 ekor, dan Kaligono 2039 ekor. Kambing kaligesing merupakan komoditas unggulan di Kabupaten Purworejo, khususnya di Kecamatan Kaligesing. Secara turun temurun, masyarakat di Kaligesing telah memelihara kambing tersebut dengan skala 5-10 ekor/keluarga. Populasi kambing di kawasan tersebut pada tahun 2008 mencapai 65.000 ekor (Winarto, 2010).

Pemasaran kambing kaligesing banyak dilakukan melalui pasar hewan. Pasar hewan Pandanrejo adalah pasar hewan yang sudah berdiri sejak tahun 1960-an, tempat transaksi berbagai jenis ternak. Namun saat ini, ternak yang diperjual-belikan hanyalah kambing PE. Penjual dan pembeli tidak hanya berasal dari Kaligesing, tetapi juga berasal dari luar Purworejo, seperti Kulon Progo (DIY), Boyolali (Jateng), Jawa Timur, bahkan dari luar Jawa. Pasar hewan Pandanrejo buka setiap Sabtu, dari jam 7 pagi sampai jam 12.

Pemerintah Kabupaten Purworejo sejak tahun 2010 telah membuka pasar hewan baru yang terletak di Desa Kaligono, kecamatan Kaligesing. Tingginya aktivitas perekonomian di pasar hewan Pandanrejo yang mendorong dibukanya pasar hewan Kaligono. Tujuan pembukaan pasar hewan Kaligono adalah untuk lebih meningkatkan perekonomian masyarakat Kaligesing, khususnya peternak lokal. Pasar hewan Kaligono mulai beraktivitas pada 5 Oktober 2010 dan dibuka setiap hari Selasa sehingga keberadaannya tidak menyaingi pasar hewan Pandanrejo yang sudah ada terlebih dahulu (Kholiq, 2010).

3.2 Kesesuaian Sistem Grading dengan SNI 7352:2008

Perbandingan kriteria kuantitatif antara sistem *grading* kambing kaligesing dengan kriteria mutu bibit kambing PE berdasarkan SNI 7352:2008 tersaji pada Tabel 1. Dari semua parameter yang dibandingkan, terlihat bahwa kambing kaligesing dengan grade A dan B berada di atas kriteria yang ditetapkan SNI 7352:2008. Akan tetapi, kambing kaligesing dengan grade C, untuk beberapa kriteria berada di bawah persyaratan kuantitatif SNI 7352:2008, terutama pada kelompok umur >1-2 tahun dan di atas 2 tahun. Untuk kelompok umur >0,5-1 tahun, kriteria bobot badan pada kambing grade C memiliki rerata 25 kg namun secara statistik (uji t-student) masih berada di bawah persyaratan bobot badan berdasarkan SNI 7352:2008. Hal tersebut dimungkinkan karena jumlah sampelnya relatif sedikit dengan simpangan baku data yang besar sehingga hasil ujinya tidak berbeda dengan hipotesis nol.

Tabel 1. Hasil uji t-student untuk kriteria kuantitatif kambing PE betina antara sistem grading menurut peternak dengan SNI 7352:2008

Umur	Parameter	Sistem Grading			SNI 7352:2008
		A	B	C	
0,5 - 1 (24)	Tinggi Pundak	72	72 ± 4	70 ± 5	60 ± 5
	Panjang Badan	64	63 ± 4	60 ± 4	50 ± 5
	Lingkar Dada	70	73 ± 6	68 ± 5	63 ± 6
	Bobot Badan	30	31 ± 6	25 ± 6*	22 ± 5
	Panjang Telinga	30	30 ± 3	27 ± 2	24 ± 3
	Panjang Rewos	18	21 ± 4	17 ± 3	11 ± 4
> 1 - 2 (22)	Tinggi Pundak	79 ± 3	76 ± 5	71 ± 5*	71 ± 5
	Panjang Badan	76 ± 6	69 ± 6	66 ± 2	57 ± 5
	Lingkar Dada	90 ± 5	80 ± 8	72 ± 1*	76 ± 7
	Bobot Badan	54 ± 7	41 ± 10	32 ± 3*	34 ± 6
	Panjang Telinga	34 ± 2	29 ± 3	24 ± 1*	26 ± 3
	Panjang Rewos	29 ± 9	23 ± 5	22 ± 2	14 ± 6
> 2 (62)	Tinggi Pundak	82 ± 2	79 ± 3	74 ± 4*	75 ± 5
	Panjang Badan	78 ± 3	72 ± 5	65 ± 5	60 ± 5
	Lingkar Dada	92 ± 6	84 ± 7	76 ± 5*	81 ± 7
	Bobot Badan	57 ± 5	46 ± 7	37 ± 6*	41 ± 7
	Panjang Telinga	33 ± 3	31 ± 4	29 ± 3	27 ± 3
	Panjang Rewos	30 ± 7	27 ± 7	29 ± 7	14 ± 5

Keterangan : * bernilai lebih kecil daripada SNI 7352:2008

Kambing kaligesing dalam penelitian ini memiliki kisaran bobot badan antara 25 – 57 kg untuk betina, berada di atas kisaran bobot badan bibit sebar kambing PE menurut SNI 7352:2008 yaitu antara 22 – 41 kg. Secara umum, sifat kuantitatif kambing kaligesing berada di atas kambing PE menurut SNI 7352:2008. Perlu dilakukan verifikasi terhadap

kriteria bibit sebar kambing PE yang terdapat pada SNI 7352:2008 terutama kriteria bobot badan karena menurut Utama dan Budiarsana (2009) serta Kartinaty dan Gufroni (2010), bobot badan kambing PE betina dapat mencapai 30 – 50 kg.

Berdasarkan hasil uji t-student (Tabel 1), dapat diketahui bahwa kambing kaligesing grade A dan B menurut peternak termasuk dalam kategori kambing bibit berdasarkan SNI 7352:2008. Akan tetapi, kambing kaligesing grade C tidak termasuk dalam kategori kambing bibit sehingga dapat diperjualbelikan sebagai kambing potong dan dapat diperjualbelikan secara bebas ke luar daerah. Hasil penelitian ini tidak berbeda dengan pernyataan Sarwono (2011) yang menyebutkan bahwa kambing PE grade C adalah kambing dengan ukuran dan berat di bawah rata-rata dan ciri-cirinya kurang memenuhi syarat sehingga boleh diperjualbelikan keluar daerah.

Hasil perbandingan kriteria kuantitatif tersebut juga memberikan informasi penting bagi peternak dalam rangka peningkatan kualitas ternaknya. Kambing-kambing yang memiliki grade C pada umur muda dapat ditingkatkan performannya dengan perbaikan manajemen produksi sehingga pada umur tertentu dapat mencapai grade B atau A. Kambing kaligesing dengan grade A atau B pada umur muda dapat dipertahankan performannya sehingga dapat dijadikan calon bibit pada saat mencapai umur dewasa.

4 Penutup

4.1 Kesimpulan

Kambing kaligesing grade A dan B menurut peternak dapat digolongkan sebagai kambing bibit berdasarkan standar bibit kambing PE dalam SNI 7352:2008, sedangkan kambing kaligesing grade C dapat digolongkan sebagai kambing potong.

4.2 Saran

- a) Berdasarkan data di lapangan, kriteria SNI perlu dievaluasi kembali.
- b) Sistem *grading* yang dapat diterapkan dan sesuai dengan keinginan peternak dapat dikembangkan lebih lanjut oleh pemangku kebijakan.
- c) Sistem *grading* tersebut perlu diverifikasi keakuratan dan validasinya untuk di beberapa daerah sehingga dapat diterapkan secara seragam di seluruh wilayah Indonesia.

Daftar Pustaka

- Brenneman, J. C. (1978). Basics of food allergy. Illinois: Charles C. Thomas.
- [BSN] Badan Standardisasi Nasional. (2008). SNI 7352: Bibit kambing peranakan Ettawa. Jakarta: Badan Standardisasi Nasional.
- Budiarto, A. (2006). Tatalaksana dan produktivitas Kambing Peranakan Ettawa pada peternakan rakyat Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

- Kambingetawa. (2011). Daftar Harga Kambing Etawa 2011. Diakses 4 Januari 2011, dari <http://www.kambingetawa.org/home/berita>.
- Kartiny, T., dan Gufroni, L. M. (2010). Budidaya kambing peranakan etawa. Pontianak: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Barat.
- Kholiq, N. (2010). Ratusan pedagang luar kota serbu pasar hewan Kaligesing. Diakses 29 April 2013, dari <http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2010/10/05/66900>.
- [Pemkab Purworejo] Pemerintah Kabupaten Purworejo. (2012). Profil Purworejo: geografi dan topologis. diakses [tanggal tidak diketahui], dari <http://www.purworejokab.go.id/profil-daerah/geografi>.
- Sarwono, B. (2011). Beternak kambing unggul. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sutama, I. K., dan Budiarsana, I. G. M. (2009). Panduan lengkap kambing dan domba. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Winarto, D. (2010). Mutiara putih dari Kaligesing. Diakses 21 September 2010, dari <http://suaramerdeka.com/v1/read/cetak/2010/09/21/124109>.
- Zeman, F. J. (1982). Clinical nutrition and dietetics. Massachusetts: Callamore Pr.